PERGESERAN TRADISI ULAON MANGOKAL HOLI DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA DI KECAMATAN BANDAR PASIR MANDOGI KABUPATEN ASAHAN

Roger Frans Sinaga¹, Bunari², suroyo³
Universitas Riau

***ABSTRACT:** Ritual mangokal holi adalah tradisi turun temurun orang Batak yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Batak. Seiring perkembangan jaman tradisi ritual mangokal holi mengalami banyak perubahan pada cara pelaksanaannya serta makna yang terkandung di dalam setiap proses pelaksanaan upacara kegiatan mangokal holi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui sejarah awal tradisi ulaon mangokal holi dalam masyarakat Batak Toba di kawasan Sumatera Utara 2) Untuk mengetahui proses ulaon mangokal holi di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan .3) Untuk mengetahui pergeseran tradisi ulaon mangokal holi pada masyarakat Batak di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Sejarah awal pelaksanaan tradisi mangokal holi telah ada sejak dahulu dalam masyarakat Batak bahkan sebelum masuknya ke-Kristenan di tanah Batak. Awal dari pelaksanaan mangokal holi adalah meminta izin kepada seluruh pihak keluarga dari kelompok marga suami dan istri baik kandung maupun hubungan pungan marga (perkumpulan klan). Pergeseran tradisi mangokal holi disebabkan oleh pengaruh ke-Kristenan atas aturan-aturan yang dibuat oleh gereja untuk mengarahkan orang Batak agar sesuai dengan ajaran Kristen.*

***Keywords:** Pergeseran, Tradisi, Masyarakat Batak*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat majemuk, karena memiliki beragam suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki budaya yang berbeda-beda dan salah satu suku bangsa tersebut adalah suku Batak Toba mayoritasnya terdapat di Sumatera Utara. Orang Batak dewasa ini, untuk bagian terbesar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan. Selain daripada itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Dengan demikian, orang Batak mendiami Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Simalungun, Asahan, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing, dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Budaya merupakan salah satu dasar penting di dalam kehidupan manusia. Dalam budaya terkandung nilai-nilai, pola pikir, etika, kearifan-kearifan, religiositas, prilaku dan pola interaksi yang diikuti oleh manusia dan membentuk mereka, baik secara personal maupun komunal. Sebagai bagian dari kehidupan, manusia selalu berupaya untuk

mengimplementasikan budaya dalam berbagai praktik yang menata dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga budaya dipegang sebagai suatu tradisi yang patut dihargai.¹ Setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, mulai dari cara atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Tradisi turun-temurun yang berkembang pada masyarakat batak memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup. Pada pengertiannya tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak². Begitu juga dengan tradisi *mangokal holi* yang merupakan sebuah upacara kematian semacam penghormatan kepada para leluhur. Tujuan yang lebih jelas pada tradisi *mangokal holi* mengarah pada kejelasan mempertahankan garis keturunan marga dan memperlihatkan keadaan taraf hidup terhadap keluarga yang melaksanakan ritual *mangokal holi*.

Mangokal holi adalah salah satu tradisi batak yang hampir sama dengan ritual *rambu solo* yang berada di Toraja, hal itu disebabkan dengan samanya makna sebagai penghormatan kepada roh leluhur. Ritual *mangokal holi* adalah tradisi turun temurun orang Batak yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Batak. Tradisi ini hadir jauh sebelum orang Batak mengenal agama. *Mangokal holi* berarti menggali tulang-belulang yang dilakukan oleh keturunan kepada orang tuanya atau kepada leluhurnya. Tulang-belulang yang digali akan dibersihkan dan akan diletakkan pada tempat yang disebut dengan *tugu parsadaan* (tugu persatuan). Dalam tugu ini, terdapat tulang-belulang dari nenek moyang yang sudah lebih dulu digali tulang belulanginya. Dalam hal ini, tradisi *mangokal holi* ini memiliki dampak atau arti bagi masyarakat Batak yang melakukannya. Ternyata disamping pemahaman mengenai *mangokal holi* sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau leluhur, ternyata juga memiliki makna supaya mereka mendapat *pasu-pasu* (berkat) dari Tuhan akibat rasa hormat mereka kepada leluhur mereka.³ Dalam tradisi Batak, orang yang meninggal ketika seluruh anaknya sudah menikah dan memiliki cucu yang disebut dengan (*Saur Matua*)

¹ Laode Bauto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia : Suatu Tinjauan Sosiologi Agama". Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 23, No. 2, Desember 2014, Hal 24

² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 70-72

³ Situmorang, R. P., & Munthe, P. (2021). *Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPI Sei Bambi Tentang Mangokal Holi*. Jurnal Sabda Akademika., 1(1).

maka diperbolehkan langsung memasukan mayatnya kedalam tugu dan tidak perlu melakukan proses *mangokal holi* tanpa harus dikuburkan ketanah.

Setelah memahami arti penting suatu tradisi dalam masyarakat batak serta melestarikan budaya bagi generasi yang akan datang. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti dan memahami bagaimana tradisi *mangokal holi* dalam masyarakat Batak kedalam bentuk skripsi dengan judul “*Pergeseran Tradisi Ulaon Mangokal Holi dalam Masyarakat Batak di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan*”. Adapun yang dijadikan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal tradisi *ulaon mangokal holi* dalam masyarakat Batak Toba di kawasan Sumatera Utara ?
2. Bagaimana proses *ulaon mangokal holi* di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan ?
3. Bagaimana pergeseran tradisi *ulaon mangokal holi* dalam masyarakat Batak Toba di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan ?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode sejarah atau *Historical Research*. Menurut Meulen, J & J yang dikutip oleh Heryati, metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukannya secara tertulis. Kuntowijoyo juga mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.

Dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data historis. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian. Peneliti juga melakukan kritik sumber baik dari kritik intern dan kritik ektern untuk menilai otensitas dan kredibilitas sumber yang telah didapatkan. Pada kegiatan yang terakhir peneliti kemudian menuliskan atau melaporkan hasil yang telah diperoleh selama penelitian kedalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis mengenai Pergeseran Tradisi Ulaon Mangokal Holi Dalam Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Awal Tradisi *Ulaon Mangokal Holi*

1. *Mangokal Holi Pra-Kristen*

Adat Batak memiliki aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan masyarakat Batak yang tumbuh dari usaha orang di dalam masyarakat tersebut, sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakatnya. Jadi, di dalamnya

terdapat peraturan-peraturan hukum yang melingkupi dan mengatur hidup bersama dari pada masyarakat Batak. Pada prinsipnya adat berakar pada agama purba. Karena itu adat bersifat sakral. *Mulajadi na Bolon* (awal dari yang ada) dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa bagi orang Batak yang kemudian diturunkan kepada nenek moyang.

Upacara *mangokal holi* telah ada sejak dahulu dalam masyarakat Batak bahkan sebelum masuknya pengaruh Kristen di tanah Batak. Hal tersebut dapat dilihat dari kentalnya kebudayaan Batak yang tidak jauh berbeda ketika masuknya pengaruh Kristen di tanah Batak. Kultur Batak pra-Kristen menghormati orang tua dan leluhur dengan menaikan tulang-belulang orang tua yang telah tiada. Namun kepercayaan pra-Kristen masih sangat erat hubungannya dengan *sahala* (roh gaib). Orang Batak Toba mengartikan orang yang meninggal atau mati dengan kata *monding/mate*. Sebelum masuknya pengaruh agama Kristen ke tanah Batak, orang Batak percaya bahwa kematian merupakan masa transisi saat manusia akan berpindah dari kehidupan alam nyata menuju kehidupan alam orang mati hanya raganya saja, sedangkan jiwanya berjalan terus menempuh perjalanan ke alam lain

Masyarakat Batak sejak dahulu memegang teguh prinsip kehidupan dalam persaudaraan marga yang hingga saat ini diterapkan oleh masyarakat batak dimanapun mereka berada dengan filsafah *dalihan na tolu* yang mewujudkan hubungan kekerabatan yang sangat kental berdasarkan keturunan darah dan perkawinan yang berlaku secara turun-temurun hingga saat ini. Selain itu berfungsi juga sebagai pedoman yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata laku dan perbuatan masyarakat Batak. Nilai yang terkandung dalam *dalihan na tolu* dijadikan pedoman hidup sekaligus sumber motivasi berperilaku.⁴

Adapun *dalihan na tolu* yang terdiri dari:

a. *Somba Marhula-Hula*.

Hula-hula dalam suku Batak Toba adalah pihak keluarga dari istri. *hula-hula* menempati posisi paling penting dan harus dihormati dalam adat istiadat. Dalam masyarakat Batak *hula-hula* dapat diartikan sebagai sumber berkat kepada keluarga. Sehingga perlunya mengrotmati *hula-hula* sangat ditekankan dalam tradisi Batak.

b. *Elek Marboru*

Boru bagi masyarakat Batak Toba adalah anak perempuan. *Boru* juga merupakan seorang atau kelompok yang dapat mengambil istri dari kelompok *hula-hula*. *Boru* bertugas untuk melayani (*marhobas*) dalam setiap upacara adat, sehingga *boru* harus disayangi.

⁴ Harahap. H. Basyral. (1987) *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Sanggar Willem Iskandar. Jakarta. hal 4

c. *Manat Mardongan Tubu*

Pengertian *manat mardongan tubu* adalah saudara laki-laki satu marga yang berasal dari satu nenek moyang. Sehingga sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama marga harus dijunjung tinggi untuk mencegah salah paham dan pertengkaran. *Dalihan na tolu* itulah yang sangat berperan bagi masyarakat Batak Toba dalam pelaksanaan berbagai adat dan berfungsi untuk menetapkan setiap keputusan serta mengatur keselarasan hidup masyarakat Batak

Adapun prosesi dari menggali tulang-belulang leluhur hingga di kuburkan kembali kedalam tugu, biasanya bisa dalam waktu berhari-hari dan butuh dana yang cukup besar. Seluruh rangkaian upacara adat *mangongkal holi* sebelum masuknya pengaruh agama Kristen dapat dibagi dalam enam tahap yaitu:

a. *Manopoti akka hula-hula ni si okkalan*

Memanggil raja keluarga dari kelompok marga pihak istri baik kandung atau hanya hubungan marga yang terdiri dari empat, yaitu: *bona ni ari* (saudara laki-laki dari yang melahirkan kakek) yang akan melaksanakan upacara adat *mangongkal holi*. *Bona tulang*, yaitu paman dari ayah atau saudara laki-laki dari yang melahirkan ayah. *Tulang*, yaitu saudara laki-laki dari ibu. *Hula-hula*, yaitu keluarga kandung dari pihak istri. Tujuan memanggil keempat pihak ini yaitu untuk memberitahukan, meminta izin, dan mengundang untuk turut hadir pada saat pelaksanaan upacara adat *mangongkal holi*.

b. *Martonggo Raja*

Martonggo raja merupakan musyawarah semua raja-raja adat dan *natua-tua ni huta* (orang yang di anggap tua di daerah itu) menurut susunan dalihan na tolu. *dalihan na tolu* seperti yang telah di jelaskan di bagian sebelumnya mengenai susunan *dalihan na tolu* dalam pelaksanaan upacara adat *mangongkal holi*, yaitu *dongan tubu* (teman satu marga) dari *suhut* (kelurga yang mengadakan acara/tuan rumah), *hula-hula* (pihak dari marga istri), dan *boru* (suami dari anak perempuan/menantu). Selain dari susunan *dalihan na tolu* yang diundang, pihak keluarga biasanya ada juga mengundang *datu* (dukun) sebagai pemimpin acara, tetangga, dan *dongan sahuta* (teman satu kampung). Sebelum *martonggo raja* di mulai, seluruh

undangan yang dipanggil, dipersilahkan untuk menikmati jamuan makan yang telah disiapkan oleh keluarga yang akan mengadakan *mangongkal holi*. Selanjutnya setelah jamuan makan, maka diadakan *marhata* (musyawarah).

c. Acara Penggalan Tulang- Belulang

Sebelum seluruh keluarga berangkat ke kuburan, para raja adat terlebih dahulu memohon keselamatan dan berkat dari *Ompu Mulajadi Na Bolon* (sang pencipta) dan dari roh nenek moyang yang diiringi oleh musik tradisional Batak, yaitu *gondang sabangunan* (alat musik tradisional Batak). Selanjutnya *boras sipir ni tondi* (beras yang dianggap sebagai pemberkatan) ditaburkan ke atas kepala suami dan istri dari yang mengadakan tradisi ini. Kemudian raja-raja dari pihak *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha* (kakak beradik satu keluarga) dipersilahkan *manortor* (menari khas Batak) sesuai dengan aturan dan tata cara adat Batak. Setelah selesai *manortor*, semua yang hadir dalam pesta *mangongkal holi* berangkat ke kuburan sambil diiringi *gondang dalan* (gendang pengiring untuk jalan). Sesampainya di pemakaman, raja-raja mengucapkan kata-kata pengharapan supaya *Debata Mulajadi Na Bolon* memberikan berkat, keselamatan, kesejahteraan, perlindungan, dan kemakmuran pada keluarga yang melaksanakan tradisi *mangokal holi*.

d. *Mata Ni Horja*

Mata ni horja, yaitu inti pesta dari *mangongkal holi* yang dilaksanakan. Pada saat *mata ni horja* inilah *suhut* (tuan rumah) memenuhi seluruh kewajibannya sesuai menurut adat yang berlaku. Setelah peti tempat tulang-belulang diletakkan di atas panggung, istri dari pihak *suhut* menari dan diikuti oleh para suaminya. Selanjutnya pada saat menari, seorang raja adat membubuhkan *parbue sipir ni tondi* (beras yang dianggap sebagai buah dari berkat) ke atas kepala pasangan suami dan istri. Sambil menari *suhut* itu menangis sambil melagukan syair-syair ratapan (*mangandung*). Sementara itu seorang dari pihak *suhut* berkata dengan pantun yang berisi permohonan supaya kesedihan berganti dengan kegembiraan, maka dimintalah kepada pemusik untuk memainkan *gondang gabe* (musik

gendang yang memiliki makna sukacita) supaya semua keturunan nenek moyang *marhujungjang* yang berarti menari tortor dengan tekanan kaki yang kuat.

e. Menguburkan Kembali

Setelah dilaksanakan *pesta mata ni horja*, peti itu dibawa ke *tambak* (tugu) yang telah disediakan oleh pihak keluarga. Sebelum berangkat ke kuburan, seekor kerbau yang telah diikat di halaman ditombak dan dibiarkan tergeletak. Pada umumnya kerbau yang disembelih pada suatu upacara adat menggambarkan kemampuan keluarga yang melaksanakan pesta, kerbau melambangkan kesabaran, keberanian, kebenaran, dan sebagai penangkal roh jahat. Kemudian pada saat penguburan tidak banyak lagi acara yang dilaksanakan.

2. *Mangkal Holi* Setelah Pengaruh Kristen

Konsep baru mengenai sang pencipta diperkenalkan kepada orang Batak melalui ke-Kristenan. Kepercayaan baru ini menggantikan gambaran tradisional orang Batak terhadap *Mula Jadi Na Bolon* sekaligus merubah dunia pemahaman religius orang Batak. Secara perlahan orang Batak meyerahkan diri serta meyakini Allah sebagai sang pencipta. Penyatuan secara perlahan orang Batak yang telah memeluk agama Kristen mengikuti aturan serta kebijakan yang di buat oleh gereja. Awal mula penyatuan adat dengan konsep Kristen tentunya mengalami suatu hambatan, oleh karena itu pihak gereja membuat suatu aturan untuk mengarahkan orang Batak agar tetap berada pada keyakinan ke-Kristenan namun tidak menghilangkan adat yang telah ada.

Pada tahun 1952 telah ada *ruhut paminsangon* di HKBP, namun pada tahun 1984 diputuskan perubahan nama menjadi *Ruhut Parmahanion Dohot Pamisangon* (peraturan pengembalaan dan siasat gereja atas pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh jemaat ataupun petugas gereja) RPP HKBP isinya mengatur serta berupa larangan dan perintah kepada jemaat. Oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan antara gereja dan jemaat dilaksanakan berdasarkan aturan yang telah ada. Begitu pula dengan segala bentuk tradisi yang ada pada orang Kristen Protestan yang di atur dalam RPP HKBP mengenai layak

atau tidak tradisi tersebut dilaksanakan. Tradisi mengenai kematian juga diatur agar sesuai dengan nilai-nilai ke-Kristenan.

Pada masa Kristen makna dari menaikan tulang-belulang adalah untuk memotivasi agar tidak runtuhnya persaudaraan keturunan pada anggota keluarga yang berada di daerah-daerah lainnya. Dengan cara mempersatukannya ke dalam tugu diharapkan sebagai tanda penyatuan garis keturunan serta menunjukkan kebesaran dari keluarga mereka. Menaikan tulang-belulang tidak lagi berhubungan dengan penyembahan berhala termasuk dukun yang menjadi pembawa jalannya acara. Saat ini tokoh adat dijadikan sebagai penasihat jalannya upacara dari awal hingga akhir. Namun tokoh adat harus memiliki pengalaman serta pengetahuan yang luas dalam peradatan atau tentang upacara-upacara adat Batak. Tokoh adat itu disebut dengan *raja parhata* yaitu orang yang masih berhubungan marga dengan orang yang menyelenggarakan pesta.

Pelaksanaan menaikan tulang-belulang setelah pengaruh Kristen ke tanah Batak membawa perubahan beberapa hal, namun tidak semua tata cara pelaksanaannya berubah, ada beberapa tata cara yang masih tetap dipertahankan. Pelaksanaan yang berhubungan dengan penyembahan berhala atau pemujaan roh-roh gaib pada saat berada di kuburan telah dihilangkan dan diganti menjadi doa permohonan kepada Allah yang maha kuasa seperti ajaran agama Kristen.

Selain itu tidak ada lagi kegiatan membawa tulang-belulang yang telah digali dari kuburan serta menyimpannya di dalam rumah namun dibawa langsung ke tempat baru. Demikian pula dengan penggunaan daun sirih untuk membersihkan tulang-belulang yang telah di gali telah diubah maknanya karena pada masyarakat Batak masa *hasipelebegun* membersihkan tulang-belulang menggunakan sirih dianggap sebagai acara memberi makan tulang-belulang tersebut. Makna tersebut dianggap menyalahi aturan Kristen ketika pihak keluarga memberi makan tulang-belulang dengan sirih sambil menangis seperti pelaksanaan *mangokal holi* sebelum adanya pengaruh Kristen. Setelah tulang-belulang dinaikan kembali kedalam tugu, musik gondang tetap dibunyikan untuk memenuhi acara adat batak namun nilai yang dihilangkan dari pelaksanaan tradisi

dahulu adalah tidak adanya pemujaan-pemujaan kepada *Ompu Mula Jadi Na Bolon* dan menari sambil kesurupan.

B. Proses Ritual Mangokal Holi di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten

Asahan

Setelah disepakati kapan acara akan dilaksanakan dalam diskusi *martonggoraja* maka kegiatan keesokan harinya adalah *mangokal holi*. Pada proses ini penulis meminta izin kepada salah satu pihak keluarga yang mengadakan upacara untuk ikut langsung dalam menggali makam orang tua beliau. Dalam proses penggalian makam peneliti menyimpulkan tahapan dalam kegiatan ini yaitu:

- a. Pemuka agama dan pihak keluarga yang terlibat serta undangan terlebih dahulu pergi ke makam orang tua yang terletak tidak jauh dari lokasi acara. Kemudian pendeta sebagai pemimpin acara membuka dengan doa dan ibadah singkat serta melantunkan lagu puji-pujian yang ada pada ajaran Kristen yang berguna untuk melancarkan acara penggalian maupun pada saat acara puncak.
- b. Setelah ibadah singkat selesai, dilanjutkan dengan penggalian makam oleh paman dari pihak keluarga Sinurat sebanyak 3 kali mencangkul.
- c. Setelah itu dilanjutkan oleh pihak mertua dari bapak Sinurat juga sebanyak 3 kali mencangkul.
- d. Setelah itu dilanjutkan oleh pihak keluarga kandung yaitu anak dari orang tua yang ingin di gali.
- e. Setelah itu dilanjutkan dengan pihak *boru* yang merupakan keturunan dari perempuan ataupun menantu dari orang tua yang ingin di gali.
- f. Setelah tulang-belulang ditemukan, maka yang menerima tulang- belulang itu adalah paman dari pihak keluarga Sinurat. Lalu dimasukan kedalam kain putih lalu membawanya ke panggung untuk dibersihkan oleh anak maupun cucu dari orang tua yang digali agar lebih awet menggunakan air jeruk purut, kunyit dan wangi-wangian.
- g. Setelah dibersihkan, tulang-belulang tadi dimasukan ke dalam peti kecil serta menutupnya dan dilanjutkan dengan membawa peti tadi ke tugu yang telah disediakan. Pihak menantu tertua yang berhak membawa peti mati tersebut dengan cara menjunjung nya di atas kepala.
- h. Sesampainya di tugu, ada acara singkat yang dilakukan antara pihak anak kandung, pihak *bona ni ari*, pihak *tulang* dan pihak *hula-hula*. Makna dari acara

singkat itu adalah permintaan izin untuk menempatkan peristirahatan terakhir dari orang tua pihak sinurat. Disini peran *raja parhata* sangat diperlukan karena adanya suatu kegiatan *umpasa* Batak dalam permintaan izin tersebut.

- i. Setelah dimasukan ke dalam tugu acara terakhir adalah pembicaraan antara pihak Sinurat yang diwakilkan oleh anak tertua dari orang tua yang digali maupun diwakilkan oleh *raja parhata* (pemandu acara) dengan seluruh keluarga yang hadir maupun undangan bahwa penggalian telah selesai dilaksanakan dan ditutup oleh Pendeta dengan doa.

peranan keluarga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi ini ketika dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir dari tradisi ini. Tradisi *mangokal holi* memakan biaya yang sangat besar terutama pada saat pembuatan tugu. pada tahapan awal, saat meminta izin kepada seluruh pihak yang terkait dimulai dari *bona ni ari*, *hulahula*, dan *tulang* pihak keluarga yang ingin melaksanakan tradisi *mangokal holi* membawa *sipanganon dekke si udur-udur* (makanan khusus yaitu ikan mas yang telah di *arsik* yang disusun di atas piring)

C. Pergeseran Tradisi Ulaon Mangokal Holi di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

1. Pergeseran Makna *Mangokal Holi*

Sesuatu kebudayaan tentunya akan mengalami perubahan baik yang secara alami maupun perubahan yang sengaja dikehendaki. Perubahan yang disengaja ataupun tidak disengaja terjadi dengan sendirinya berdasarkan kepentingan masyarakat ataupun tingkat keseimbangna masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi *mangokal holi* mengalami perubahan berdasarkan kepentingan masyarakat dan kehendak masyarakat. Hal itu disebabkan oleh pengaruh nilai ke-Kristenan dan pengaruh perkembangan zaman saat ini agar pelaksanaan tradisi *mangokal holi* dipercepat serta tidak adanya hubungan kepada pemujaan roh-roh gaib.

Pergeseran yang sangat terlihat saat ini pada pelaksanaan tradisi *mangokal holi* terletak pada waktu pelaksanaannya yang sangat cepat dan dianggap sebagai simbol saja dari tahap-tahap pelaksanaannya. Setiap daerah yang melaksanakan tradisi *mangokal holi* memiliki perbedaan masing-masing pada tata cara pelaksanaannya, hal itu bergantung pada kental atau tidak nya daerah tersebut pada adat yang ada dalam lingkungan masyarakat Batak. Pengaruh kehidupan masyarakat serta kebutuhan sehari-hari memiliki dampak pada tradisi yang ada, dalam keadaan demikian masyarakat secara tidak sadar menerima pola dan nilai-nilai baru yang dianggap dapat membimbing kearah kehidupan yang lebih baik. Tentunya pola dan nilai-nilai kehidupan yang lama perlahan-lahan mulai berganti dengan pola dan nilai-nilai kehidupan yang baru. Nilai-nilai tradisi *mangokal*

holi juga perlahan telah memudar dengan adanya pola kehidupan baru pada masyarakat yang secara tidak sadar mempengaruhi tradisi yang ada. tradisi *mangokal holi* dilakukan dengan tujuan:

- 1) Untuk menaikkan derajat orang tua dan keluarga dikalangan masyarakat Batak.
- 2) Mempererat tali kekerabatan keluarga dan marga.
- 3) Menyatukan garis keturunan agar tiak hilang begitu saja

Tradisi *mangokal holi* dilakukan dalam bentuk upacara adat dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Memberikan penghormatan kepada leluhur dan orang tua yang telah meninggal
- 2) Menyatukan jasad dari generasi terdahulu hingga generasi saat ini maupun generasi yang akan datang.
- 3) Melestarikan tradisi turun temurun adat Batak yaitu *mangokal holi*

2. Pergeseran Sarana dan Prasarana Mangokal Holi

a. Alat dan Musik Pengiring

peranan musik pengiring dalam pelaksanaan tradisi *mangokal holi* cukup penting sebagai sarana menciptakan suasana. Musik pengiring mengalami pergeseran dari segi nilai dan perangkat yang digunakan. Perpaduan antara penggunaan organ tunggal dan *gondang sabangunan* tentunya memiliki pengaruh tersendiri pada pelaksanaan tradisi *mangokal holi* serta kepada masyarakat. Penggunaan alat musik *hasipelebeguon* yaitu *gondang sabangunan* tidak dimaknai lagi sebagai penyembahan kepada *Ompu Mula Jadi Na Bolon*. Keadaan musik pengiring tidak sepenuhnya seperti dulu lagi dan telah bercampur dengan musik-musik kekinian seperti alat musik tiup yang terbuat dari logam yang terdiri dari seksofon, terompet dan ditambah dengan instrument keyboard, girat listrik, bass dan drum dalam mengiringi acara *tor-tor*.

Makna terhadap penyembahan kepada *Ompu Mula Jadi Na Bolon* juga telah dihilangkan dengan proses pemercikan air suci yang telah didoakan oleh petugas gereja. Tidak ada lagi ratapan tangis maupun orang yang kesurupan ketika menari dan tidak ada lagi anggapan bahwa musik tradisional Batak yaitu

gondang sabangunan sebagai sarana permintaan berkat dan perlindungan kepada *Ompu Mula Jadi Nabolon*. Hal ini akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kepercayaan mereka kepada Tuhan.

b. Bentuk Kubur

Tugu merupakan simbol yang tepat untuk proses kesatuan marga, dia juga menjadi bukti bahwa penghormatan kepada nenek moyang tetap berlangsung. Tugu juga sebagai simbol dari kekerabatan dan simbol untuk kebatakan (adat). Masa *hasipelebeguon* merupakan produk dari kebudayaan megalitik di pulau Samosir. Hal tersebut berdasarkan temuan peninggalan artefak-artefak kubur yang terbuat dari bebatuan. Defri menyimpulkan bahwa ritual penguburan pada masa *hasipelebeguon* merupakan salah satu bentuk tradisi megalitik yang dianggap sebagai model upacara *mangokal holi* dari masa awal. Hal itu didasari oleh penelitian Balai Arkeologi Medan pada tahun 1955 terhadap penemuan kubur-kubur komunal yang paling awal ditemukan tepatnya di pulau Samosir bagian Utara. Temuan-temuan tersebut berupa sarkofagus yang menjadi wadah kubur bagi para raja (misalnya kubur Raja Sidabutar yang terletak di Tomok Kecamatan Simanindo) kubur tersebut terbuat dari batu andesit utuh yang dipahat dan dibentuk menjadi sebuah tugu dengan tutup peti kubur yang terpisah. Bentuknya menyerupai perahu kecil dengan kedua ujung yang meruncing dan bagian tengah melengkung. Sarkofagus ini banyak tersebar di pulau Samosir. Selain Sarkofagus disertai juga penemuan lain yaitu tempayam batu yang diyakini sebagai wadah menyimpan tulang-belulang.

Sementara pada masa Kristen hingga saat ini bentuk dan ciri utama pada tugu adalah berbentuk megah dan dibuat seperti kamar-kamar kecil yang dibentuk dari bahan semen. Bangunan yang besar serta bertingkat menunjukkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Bentuk bangunan bertingkat disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dari beberapa generasi yang akan dinaikan ke dalam tugu termasuk generasi yang masih hidup.

c. Hewan kurban

Menjelaskan pelaksanaan penyembelihan hewan kerbau pada masa *hasipelebeguon* adalah dengan digiring terlebih dahulu oleh seorang taja adat

dan menggunakan tali pengikat khusus. Orang Batak meyakini apabila kerbau yang digiring dapat berjalan dengan mudah, memiliki makna bahwa seluruh keluarga memiliki hubungan darah dengan orang yang telah meninggal serta diberkati kesejahteraan hidup dan seluruh keturunannya terlepas dari segala marabahaya. Kemudian kerbau diikat pada tiang yang telah disediakan, disebut sebagai *borotan* dan diiringi dengan *gondang sabangunan* serta tarian *tor-tor*. Setelah disembelih darah kerbau sengaja ditumpahkan ke tanah, bermakna sebagai berkat yang akan diperoleh dari pelaksanaan *mangkokal holi*, kemudian memotong kerbau tersebut dan membagikannya kepada seluruh keluarga dan tamu undangan yang saat ini disebut dengan pembagian *jambar*

pelaksanaan *mangkokal holi* masa kini hewan kerbau tidak lagi dijadikan hewan yang wajib dikarenakan dari segi ekonomi harga hewan kerbau cukup mahal serta sulitnya mencari hewan kerbau dan sulitnya mencari karakteristik hewan kerbau seperti syarat terdahulu. Selain itu nilai-nilai hewan kerbau pada orang Batak perlahan memudar diakibatkan oleh penggunaan hewan lain untuk disembelih seperti lembu, kambing, ayam, dan babi yang lebih mudah diperoleh oleh masyarakat Batak. Pada pelaksanaannya ketika menyembelih hewan yang dijadikan sebagai jamuan makanan maupun *jambar*, tidak ada lagi proses penyembelihan dengan menggunakan tiang borotan yang ditanam di depan rumah yang akan digunakan untuk penyangga bagi hewan yang akan dikurbankan, tidak ada lagi iringan *gondang sabangunan* serta *tor-tor*, dan Tidak ada kain putih yang diletakan ujung tiang yang dilambangkan sebagai kesucian.

IV.SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah awal pelaksanaan tradisi *mangkokal holi* telah ada sejak dahulu dalam masyarakat Batak bahkan sebelum masuknya ke-Kristenan di tanah Batak.. Kultur Batak pra-Kristen menghormati orang tua dan leluhur dengan mengangkat tulang-belulang orang tua yang telah tiada. Kepercayaan pra-Kristen masih sangat erat hubungannya dengan *Sahala* (roh gaib). Orang Batak masa pra-Kristen telah meyakini *Ompu Mula Jadi Na Bolon* (pencipta alam semesta) sebagai sesuatu yang perlu dihormati untuk memperoleh *pasu-pasu* (berkat dapat berupa kesehatan,

kemakmuran, kerukunan, dan lain sebagainya) yang diajarkan secara turun-temurun kepada anggota keluarga. Adat Batak memiliki aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan masyarakat Batak yang tumbuh dari usaha orang di dalam masyarakat tersebut. Jadi, di dalamnya terdapat peraturan-peraturan hukum yang melingkupi dan mengatur hidup bersama dari pada masyarakat Batak. Pada prinsipnya adat berakar pada agama purba. Karena itu adat bersifat sakral.

2. Awal dari pelaksanaan *mangokal holi* adalah meminta izin kepada seluruh pihak keluarga dari kelompok marga suami dan istri baik kandung maupun hubungan *punguan marga* (perkumpulan klan). Kemudian *martonggo raja*, yaitu musyawarah semua raja-raja adat dan *natua-tua ni huta* menurut susunan *dalihan na tolu*. Setelah adanya kesepakatan, keesokan harinya adalah acara penggalian makam yang diiringi oleh petugas gereja. Setelah tulang-belulang dibersihkan maka dimasukkan kedalam peti dan dibawa ke tugu yang telah disediakan. Acara selanjutnya adalah pesta puncak dari ulaon mangokal holi dimana pihak tuan rumah memenuhi segala kewajibannya dalam adat Batak kepada seluruh keluarga dan undangan.
3. Pergeseran tradisi *mangokal holi* disebabkan oleh pengaruh ke-Kristenan atas aturan-aturan yang dibuat oleh gereja untuk mengarahkan orang Batak agar sesuai dengan ajaran Kristen. pergeseran tradisi mangokal holi dapat ditinjau dari simbol-simbol yang ada pada tata cara pelaksanaan tradisi mangokal holi dari awal hingga akhir. Makna-makna yang terkandung dalam ritual mangokal holi masa *hasipelebeguon* sangat berbeda dengan makna *mangokal holi* pada masa kini meskipun ada beberapa tata cara terdahulu yang masih dipertahankan orang Batak agar nilai dari mangokal holi tidak sepenuhnya hilang.

V.DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S. 1988. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bauto, Laode. 2014. “*Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia : Suatu Tinjauan Sosiologi Agama*”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*,23(2)
- Dudung, A. 1999. *Metode penelitian sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasairin .A. 2014. *Variasi Keunikan dan Ragam Makanan Adat Etnis Batak Toba Suatu Kajian Prospek*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

- Hutagaol, F. O., & Prayitno, I. S. P. (2020). *Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Ke-Kristenan di Tanah Batak*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1)
- Hutapea, A. Y. *Upacara Mangokal Holi pada masyarakat Batak di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung, Sumatera Utara*. Dalam *Jurnal Humanis, Universitas Udayana*, 11(2).
- Manurung, F. M. (2013). *Makna Kerbau (Horbo) Pada Masyarakat Batak Toba Dalam Upacara Kematian Saurmatua: Studi di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. *Doctoral Dissertation*. Universitas Negri Medan.
- Marbun, K. (2018). *Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani*. *Perspektif*. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*.
- Nainggolan, T. 2007. *Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak*. *Jurnal Filsafat-Teologi*. Vol 5. No.1
- Nurjanah, N., & Putri, F. D. (2015). *Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Parningotan B. V. 2017 . *Ulaon Adat Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Sipahutar*:Kajian Folklor. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
- Putri F. D. 2015. *Makna Simbolik Upacara Mangokal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Riau*.
- Purba, J. K., Halawa, S., & Ginting, S. D.2020. *Transformasi Tradisi Lisan “Mangokkal Holi” Sebagai Naskah Drama*. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4).
- Schreiner, Lothar. 2003. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia